

## **KAJIAN LITERATUR PENGUATAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUNDA DI SEKOLAH DASAR**

Muhamad Zulfi Tz  
STKIP BINA MUTIARA SUKABUMI  
[mhmdzulfitasbe@gmail.com](mailto:mhmdzulfitasbe@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Character education is a fundamental aspect of the implementation of basic education, particularly in addressing the challenges of globalization and modernization that have led to shifts in students' moral values. This article aims to examine in depth the concept of ethnopedagogy as an educational approach based on Sundanese local wisdom within the context of implementing the Merdeka Curriculum in elementary schools. This study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method of various relevant scholarly articles published between 2016 and 2025. The findings indicate that Sundanese local wisdom values—such as cageur (healthy), bageur (kind), bener (righteous), singer (active), and pinter (intelligent)—have strong relevance to the dimensions of the Pancasila Student Profile. The integration of these values through traditional games, communal traditions, and storytelling media has been shown to strengthen students' character in a contextual and sustainable manner. Therefore, ethnopedagogy based on Sundanese local wisdom can be considered an alternative strategy for strengthening character education in elementary schools.*

**Keywords:** *ethnopedagogy, Sundanese local wisdom, character education, Merdeka Curriculum, elementary school.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada pergeseran nilai moral peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal Sunda dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur terhadap berbagai artikel ilmiah yang relevan dan terbit dalam rentang waktu 2016–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sunda, seperti cageur, bageur, bener, singer, dan pinter, memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Integrasi nilai-nilai tersebut melalui permainan tradisional, tradisi komunal, dan media dongeng terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda dapat dijadikan sebagai strategi alternatif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Kata kunci:** etnopedagogi, kearifan lokal Sunda, pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya terkait dengan degradasi nilai moral dan karakter peserta didik. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, rendahnya empati sosial, serta memudarnya rasa bangga terhadap identitas budaya lokal menjadi permasalahan yang kerap dijumpai di lingkungan sekolah dasar. Dalam konteks masyarakat Jawa Barat, nilai-nilai luhur budaya Sunda yang sarat dengan ajaran moral dan etika kehidupan sering kali hanya dipahami sebagai simbol budaya semata, tanpa diinternalisasikan secara nyata dalam perilaku keseharian peserta didik.

Selain itu, arus modernisasi dan digitalisasi yang semakin masif telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku peserta didik. Anak-anak lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan budaya lokal di lingkungannya sendiri. Kondisi ini berdampak pada semakin berkurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kearifan lokal sejatinya merupakan sumber nilai yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal awal memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat

digunakan adalah etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, pemerintah mendorong satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan kearifan lokal yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan teoretis, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mensintesis temuan-temuan ilmiah dari penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai etnopedagogi dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Metode studi literatur digunakan sebagai strategi utama pengumpulan data karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual dan teoretis. Studi literatur tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengumpulkan sumber bacaan, tetapi juga sebagai proses penelaahan kritis terhadap gagasan, temuan, dan hasil penelitian terdahulu

yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat membangun kerangka konseptual yang kuat serta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah yang terindeks pada basis data Google Scholar dan SINTA dengan kata kunci “kearifan lokal”, “etnopedagogi”, “pendidikan karakter”, “Sunda”, dan “sekolah dasar”. Sumber literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, tahun publikasi, dan kontribusinya terhadap kajian pendidikan karakter.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi awal terhadap judul dan abstrak artikel untuk memastikan kesesuaian topik dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penelaahan isi artikel secara menyeluruh untuk menilai kualitas metodologi, relevansi temuan, serta kontribusinya terhadap kajian etnopedagogi dan pendidikan karakter. Tahap terakhir adalah pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal, strategi implementasi pembelajaran, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal, bentuk implementasi dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan keakuratan dan kedalaman interpretasi data.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil analisis dengan mengacu pada teori-teori pendidikan dan karakter yang relevan. Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai serta dapat dijadikan sebagai rujukan akademik dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di sekolah dasar.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda memiliki potensi besar sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila.

Nilai filosofis Sunda, seperti cageur, bageur, bener, singer, dan pinter, merupakan landasan etis yang dapat membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai cageur menekankan keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental, bageur mencerminkan sikap empati dan kepedulian sosial, bener berkaitan dengan kejujuran dan integritas, singer menumbuhkan ketelitian dan kreativitas, serta pinter mengarahkan peserta didik pada kecerdasan yang berlandaskan kebijaksanaan.

Selain nilai filosofis, permainan tradisional Sunda juga memiliki peran penting dalam penguatan karakter peserta didik. Permainan seperti congklak, sondah, ucing sumput, dan

oray-orayan mengandung nilai kerja sama, sportivitas, kejujuran, serta kemampuan mengelola emosi. Melalui aktivitas bermain, peserta didik belajar memahami aturan, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Tradisi komunal masyarakat Sunda, seperti upacara adat dan kegiatan gotong royong, turut memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui keterlibatan dalam tradisi tersebut, peserta didik dapat belajar tentang nilai religiusitas, rasa syukur, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta pentingnya musyawarah dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, media dongeng berbasis kearifan lokal Sunda berperan sebagai sarana internalisasi nilai moral secara tidak langsung. Melalui tokoh dan alur cerita dalam dongeng, peserta didik dapat memahami perilaku yang patut diteladani dan perilaku yang harus dihindari, sehingga pembelajaran karakter berlangsung secara menyenangkan dan bermakna.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari ekosistem pendidikan yang holistik. Peran guru sebagai pancakaki atau figur teladan menjadi krusial dalam mentransfer nilai cageur, bageur, bener, singer, dan pinter. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan cerminan hidup dari etika tersebut, sehingga peserta didik dapat melihat manifestasi nyata dari nilai-nilai luhur yang dipelajarinya dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Selain aspek keteladanan, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum formal perlu dilakukan secara terstruktur namun tetap fleksibel. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan modul pembelajaran yang mengaitkan fenomena alam atau sosial di lingkungan sekitar siswa dengan falsafah Sunda. Dengan pendekatan kontekstual, siswa tidak akan merasa nilai-nilai tradisional tersebut sebagai beban masa lalu, melainkan sebagai perangkat lunak (software) mental yang relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi jembatan efektif dalam mempopulerkan kembali tradisi Sunda kepada generasi Z dan Alpha. Misalnya, media dongeng yang sebelumnya disampaikan secara lisan, kini dapat dikembangkan menjadi animasi pendek atau podcast interaktif. Inovasi ini bertujuan agar pesan moral tetap tersampaikan tanpa menghilangkan esensi aslinya, sekaligus memastikan bahwa identitas budaya lokal tetap eksis di tengah derasnya arus globalisasi yang seringkali bersifat homogen.

Sebagai penutup dalam pembahasan, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (tri pusat pendidikan) menjadi kunci keberhasilan internalisasi karakter ini. Kebiasaan bergotong royong dan bermusyawarah yang diajarkan di sekolah harus mendapatkan ruang praktik di lingkungan rumah dan komunitas. Dengan adanya sinergi yang harmonis, kearifan lokal Sunda akan bertransformasi dari sekadar pengetahuan tekstual menjadi perilaku yang membudaya (*habitation*), yang pada akhirnya melahirkan lulusan yang berkarakter kuat dan berwawasan global.

Menghadapi era disrupsi informasi, nilai "bener" (integritas) dan "singer" (mawas diri/kreatif) menjadi filter krusial bagi peserta didik dalam menyaring konten digital. Di tengah maraknya hoaks dan degradasi moral di ruang siber, karakter Sunda yang mengedepankan kejujuran dan ketelitian bertindak berfungsi sebagai kompas etis. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya membentuk pribadi yang santun secara sosial, tetapi juga melahirkan warga digital (*digital citizen*) yang kritis dan bertanggung jawab dalam memproduksi maupun mengonsumsi informasi.

Dari perspektif psikologis, internalisasi filosofi "cageur" (sehat lahir batin) sangat relevan dalam menangani isu kesehatan mental yang kian marak di kalangan remaja. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ambisi akademik dengan ketenangan jiwa serta ketahanan malapetaka (*adversity quotient*). Dengan memahami filosofi ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya mengejar prestasi intelektual, tetapi juga membangun resiliensi mental agar mampu bangkit dari kegagalan dengan sikap yang bijaksana.

Terakhir, penguatan karakter berbasis budaya Sunda ini pada dasarnya merupakan kontribusi nyata terhadap pencapaian profil pelajar kelas dunia. Nilai-nilai seperti "someah" (ramah tamah) dan "tepa selira" (toleransi) adalah modal sosial yang sangat berharga dalam kolaborasi internasional yang multikultural. Dengan tetap berpijak pada akar budaya sendiri, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi di kancah global—menjadi pribadi yang

mampu berpikir secara universal (*think globally*) namun tetap bertindak secara lokal (*act locally*).

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal cenderung lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam berbagai mata pelajaran, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, maupun aktivitas proyek. Misalnya, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan dongeng dan cerita rakyat Sunda sebagai bahan ajar. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, nilai-nilai cageur, bageur, dan bener dapat diintegrasikan dalam diskusi tentang norma dan etika sosial.

Selain itu, sekolah juga dapat berperan sebagai pusat pelestarian budaya lokal dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tokoh adat, seniman lokal, dan orang tua siswa dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung

jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Namun, implementasi etnopedagogi ini bukan tanpa tantangan. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam membedah nilai-nilai filosofis Sunda agar tidak hanya menjadi sekadar hafalan, melainkan menjadi gaya hidup. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik untuk menyusun modul ajar yang inovatif, sehingga sinkronisasi antara kearifan lokal dan tuntutan akademis kurikulum nasional dapat berjalan selaras tanpa ada salah satu pihak yang merasa dikesampingkan.

Di era digital saat ini, integrasi budaya lokal juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi informasi. Sekolah dapat mengembangkan konten pembelajaran berbasis digital, seperti video animasi dongeng Sunda atau aplikasi interaktif yang memuat nilai-nilai cageur, bageur, bener. Dengan menyentuh ranah digital, kearifan lokal tidak lagi dianggap kuno oleh generasi Z dan Alpha, melainkan menjadi identitas kebanggaan yang relevan dengan perkembangan zaman serta mampu bersaing di kancah global.

penguatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda merupakan langkah strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Ketika peserta didik memahami akar budayanya sendiri, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki ketahanan mental yang kuat dan etika yang luhur. Keberhasilan model pendidikan ini pada akhirnya akan menciptakan ekosistem sekolah yang harmonis, di mana kecerdasan intelektual berkembang seiring dengan kematangan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Etnopedagogi dalam konteks kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda dapat diposisikan sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah dapat merancang proyek-proyek tematik yang mengangkat budaya lokal sebagai sumber belajar utama.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Kegiatan seperti pementasan seni tradisional, pembuatan media pembelajaran berbasis budaya Sunda, atau eksplorasi permainan tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain aspek kognitif dan keterampilan, penerapan etnopedagogi dalam Kurikulum Merdeka juga menyentuh dimensi spiritual dan afektif peserta didik. Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai filosofis lokal, siswa diajak untuk memahami jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki etika moral yang tinggi. Hal ini menciptakan landasan karakter yang kokoh, sehingga mereka tidak mudah tergerus oleh pengaruh negatif budaya luar yang tidak sesuai dengan norma lokal.

Dalam konteks kolaborasi, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah dapat mengundang tokoh masyarakat atau praktisi budaya untuk berbagi pengalaman langsung mengenai relevansi kearifan lokal di masa modern. Kolaborasi lintas generasi ini sangat efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisi tetap hidup dan dipraktikkan secara nyata, bukan sekadar menjadi artefak sejarah dalam buku teks.

Evaluasi terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal ini pun harus dilakukan secara holistik melalui asesmen autentik. Guru dapat menilai perkembangan karakter siswa melalui observasi perilaku sehari-hari, portofolio proyek budaya, maupun refleksi mandiri yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari angka-angka di atas kertas, tetapi juga dari perubahan sikap dan cara pandang siswa terhadap lingkungan sosial dan budayanya.

Sebagai langkah keberlanjutan, penting bagi satuan pendidikan untuk mendokumentasikan setiap proses pembelajaran etnopedagogi ini ke dalam bentuk modul digital atau pameran karya. Dokumentasi ini berfungsi sebagai referensi bagi pengembangan kurikulum di masa depan sekaligus menjadi bukti nyata kontribusi sekolah dalam pelestarian budaya. Pada akhirnya, harmoni antara kurikulum nasional dan kearifan lokal akan melahirkan generasi yang memiliki wawasan global namun tetap berpijak kuat pada kearifan lokalnya sendiri.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda di sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik etnopedagogi. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pengalaman yang memadai dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi dapat berperan dalam menyediakan modul, panduan, dan contoh praktik baik (best practice) terkait pembelajaran berbasis etnopedagogi.

Keberhasilan implementasi etnopedagogi sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan komunitas lokal. Masyarakat adat, praktisi seni, dan tokoh budaya Sunda dapat dilibatkan sebagai narasumber atau mentor dalam berbagai proyek pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keterlibatan pihak eksternal ini tidak hanya memperkaya perspektif peserta didik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara dunia pendidikan dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, sekolah benar-benar berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya yang aktif dan dinamis di tengah masyarakat.

Di sisi lain, adopsi teknologi informasi dapat menjadi akselerator dalam mengatasi keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal. Guru dapat memanfaatkan platform digital

untuk mendokumentasikan praktik baik (best practice) etnopedagogi, sehingga dapat diakses oleh pendidik lain yang memiliki keterbatasan pengalaman. Pembuatan konten kreatif seperti video pendek atau podcast tentang nilai-nilai kearifan Sunda juga dapat menarik minat generasi alfa, sekaligus memberikan variasi media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, fokus pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti cageur, bageur, dan bener akan memberikan dampak jangka panjang terhadap ketahanan mental peserta didik. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pemahaman yang mendalam terhadap akar budaya sendiri akan menjadi kompas moral bagi siswa agar tetap beretika dan memiliki integritas. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka untuk melahirkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki wawasan global namun tetap menjunjung tinggi identitas kebangsaan yang berakar pada budaya lokal.

Sebagai penutup, penguatan etnopedagogi memerlukan komitmen kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, dan satuan pendidikan. Penyediaan modul ajar yang standar namun tetap fleksibel, serta pendampingan guru yang berkelanjutan, merupakan kunci agar strategi pembelajaran ini tidak berhenti pada tataran teori semata. Melalui langkah-langkah strategis ini, etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang berkelanjutan dan mampu bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk identitas dan jati diri peserta didik.

Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnopedagogi secara berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Integrasi nilai-nilai seperti cageur, bageur, bener, singer, dan pinter ke dalam proses pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pemanfaatan permainan tradisional, tradisi komunal, dan media dongeng berbasis kearifan lokal Sunda terbukti efektif sebagai sarana internalisasi nilai moral dan sosial. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan partisipatif sehingga dapat meningkatkan



keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang inovatif dan berkelanjutan dalam membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan, agar implementasi etnopedagogi dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sunda merupakan pendekatan yang strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam Kurikulum Merdeka, sekolah dasar dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

Pengembangan dan implementasi etnopedagogi memerlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan dukungan yang memadai, etnopedagogi dapat menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengusung tema kearifan lokal Sunda tidak hanya menjadi ajang pameran

seni, tetapi juga menjadi laboratorium karakter bagi siswa. Dalam setiap tahapan projek, siswa dilatih untuk berkolaborasi secara inklusif, menghargai perbedaan pendapat, dan menunjukkan empati yang merupakan cerminan dari filosofi silih asah, silih asih, silih asuh. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal menyediakan kerangka kerja praktis yang sangat relevan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak sejak dini.

Lebih jauh lagi, strategi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar dapat dilakukan dengan melakukan digitalisasi kearifan lokal oleh pihak sekolah. Pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan permainan tradisional, nyanyian rakyat, atau tata krama Sunda dalam bentuk media audio-visual dapat menjadi solusi inovatif bagi guru yang belum memiliki latar belakang budaya yang mendalam. Dengan adanya bank data digital tersebut, keterbatasan literatur fisik tidak lagi menjadi penghalang utama dalam menghadirkan nuansa etnopedagogi di dalam ruang kelas.

Selain dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan tinggi, sinergi dengan komunitas praktisi dan tokoh adat di lingkungan sekitar sekolah menjadi faktor kunci dalam menjamin keaslian nilai yang diajarkan. Pelibatan masyarakat secara aktif menciptakan ekosistem pendidikan yang organik, di mana siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai luhur dipraktikkan dalam kehidupan nyata di luar gerbang sekolah. Hubungan timbal balik ini pada akhirnya akan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan budaya.

Sebagai penekanan akhir, keberlanjutan etnopedagogi dalam Kurikulum Merdeka harus dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi ketahanan budaya bangsa. Ketika pendidikan mampu menyatukan kemajuan akademik dengan akar identitas yang kuat, maka lulusan sekolah dasar tidak hanya akan menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki prinsip dan integritas. Komitmen untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan praktik ini akan memastikan bahwa kearifan lokal Sunda tetap menjadi kompas yang menuntun generasi masa depan di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Asyahidah, N. L., Dewi, D. A., & Sudarmansyah, R. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Budaya Sunda Melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Permainan Tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).

Fahrozy, F. P. N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis Unsur Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 237-254.

### **Artikel in Press :**

Fitriyah, L., Suryani, & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 10(2).

Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2).

Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111-123.

### **Jurnal :**

Kesuma, G. C. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda "Ngalaksa" Tarawangsa di Rancakalong Jawa Barat. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961-5968.

Pajriah, S., Muin, A., Yahya, A. N., & Janan, S. N. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan untuk Meningkatkan Karakter

Siswa. Jurnal Wahana  
Pendidikan, 7(1), 103-112.

Purwani, R., & Mustikasari, D. (2024).  
Pembelajaran Berbasis  
Kearifan Lokal sebagai Media  
untuk Membentuk Karakter  
Siswa Sekolah Dasar Melalui  
Dongeng. Jurnal Pendidikan  
Bahasa Indonesia, 12(1), 40-  
50.